

Pendidikan Islam Masa Periode Safawiyah dan Mughal

Noor Arofatun Muthoharoh

SD N Randugunting 1 Kota Tegal

na.muthoharoh@gmail.com

ABSTRACT

The Middle Period in the Periodization of Islamic History refers to the existence of three major kingdoms namely the Ottoman Empire in Turkey, the Safavid Empire in Persia and the Mughal Empire in India. These three kingdoms in the middle period illustrate the shift of non-Arab domination after the Arab domination in the classical period. In general, the medieval period is considered a period of decline. However, the historical facts about education during the three kingdoms provide a picture of development and progress. During the Ottoman Turkish period, madrasas were encouraged to study various sciences. Many educational institutions emerged during the reign of the Ottoman Empire, one of which was the madrasa. The first Ottoman madrasah was founded in Izmir in 1331 AD. The state of education in the Safawi Kingdom was shown by the existence of a very thick academic atmosphere. Among them is shown by the existence of tolerance and freedom of opinion. Despite the harsh indoctrination during the period of Shah Abbas II, the freedom of liberal thought had gained momentum. In the Mughal Empire, education received considerable attention. The Kingdom encourages mosques as a place of religious learning for the community in addition to being a place of worship. The mosques have been provided with ulama who will teach various branches of religious knowledge. In fact, the mosque has also provided special rooms for students who want to live in the mosque during their education.

Keywords: *Medieval Period, Education, Islam, Usmani, Safawi, Mughal.*

ABSTRAK

Masa Pertengahan dalam Periodisasi Sejarah Islam merujuk pada masa eksistensi tigakerajaan besar yakni Kerajaan Usmani di Turki, Kerajaan Safawi di Persia dan Kerajaan Mughal di India. Tiga kerajaan pada masa

pertengahan ini memberikan gambaran adanya pergeseran dominasi non Arab pascadominasi Arab pada masa klasik. Secara umum, masa pertengahan dianggap sebagai masa kemunduran. Namun demikian fakta sejarah tentang pendidikan di masa tiga kerajaan memberi gambaran perkembangan dan kemajuan. Pada masa Turki Usmani madrasah didorong mempelajari beragam ilmu pengetahuan. Lembaga pendidikan banyak muncul selama berlangsungnya pemerintahan Kerajaan Usmani, salah satunya adalah madrasah. Madrasah Usmani pertama didirikan di Izmir pada tahun 1331 M. Keadaan pendidikan pada Kerajaan Safawi ditunjukkan dengan adanya atmosfer akademik yang amat kental. Diantaranya ditunjukkan dengan adanya toleransi dan kebebasan berpendapat. Meskipun kerasnya indoktrinasi pada periode Syah Abbas II, kemerdekaan berpikir secara liberal pernah memperoleh momentumnya. Di Kerajaan Mughal, pendidikan memperoleh perhatian yang cukup besar. Pihak Kerajaan mendorong masjid sebagai tempat belajar agama bagi masyarakat selain sebagai tempat ibadah. Di masjid-masjid telah disediakan ulama yang akan memberikan pengajaran berbagai cabang ilmu agama. Bahkan, di masjid juga telah disediakan ruangan khusus bagi para pelajar yang ingin tinggal di masjid selama mengikuti pendidikan.

Kata Kunci: Masa Pertengahan, Pendidikan, Islam, Usmani, Safawi, Mughal.

PENDAHULUAN

Masa Pertengahan dalam Periode Sasi Sejarah Islam merujuk pada masa eksistensi tiga kerajaan besar yakni Kerajaan Usmani di Turki, Kerajaan Safawi di Persia dan Kerajaan Mughal di India. Tiga kerajaan pada masa pertengahan ini memberikan gambaran adanya pergeseran dominasi non Arab pascadominasi Arab pada masa klasik.

Masa Pertengahan memiliki ciri yang berbeda dengan masa klasik. Pada masa ini Umat Islam tidak berada dalam satu kesatuan politik. Umat Islam terpecah belah dengan banyaknya penguasa dinasti yang mulai eksis sejak kemunduran Kekhalifahan Abbasiyah. Kerajaan Usmani, Kerajaan

Safawi dan Kerajaan Mughal, merupakan kekuasaan dinasti yang terbesar pada masa pertengahan.

Ciri yang lain dari masa pertengahan dapat dilihat melalui perkembangan ilmu pengetahuan. Pada masa pertengahan perkembangan ilmu pengetahuan dinilai tidak sebanding dengan kemajuan ilmu pengetahuan pada masa klasik. Umat Islam masa pertengahan lebih banyak taklid kepada ulama-ulama masa klasik.

Secara umum, masa pertengahan dianggap sebagai masa kemunduran. Namun demikian fakta sejarah tentang pendidikan di masa tiga kerajaan memberi gambaran perkembangan dan kemajuan. Pada masa Turki Usmani madrasah didorong mempelajari beragam ilmu pengetahuan. Lembaga pendidikan banyak muncul selama berlangsungnya pemerintahan Kerajaan Usmani, salah satunya adalah madrasah. Madrasah Usmani pertama didirikan di Izmir pada tahun 1331 M.

Keadaan pendidikan pada Kerajaan Safawi ditunjukkan dengan adanya atmosfer akademik yang amat kental. Diantaranya ditunjukkan dengan adanya toleransi dan kebebasan berpendapat. Meskipun kerasnya indoktrinasi pada periode Syah Abbas II, kemerdekaan berpikir secara liberal pernah memperoleh momentumnya. Keadaan pendidikan pada Kerajaan Safawi ditunjukkan dengan adanya atmosfer akademik yang amat kental. Diantaranya ditunjukkan dengan adanya toleransi dan kebebasan berpendapat. Meskipun kerasnya indoktrinasi pada periode Syah Abbas II, kemerdekaan berpikir secara liberal pernah memperoleh momentumnya. Di Kerajaan Mughal, pendidikan memperoleh perhatian yang cukup besar. Pihak kerajaan mendorong masjid sebagai tempat belajar agama bagi masyarakat selain sebagai tempat ibadah. Di masjid-masjid telah disediakan ulama yang akan memberikan pengajaran berbagai cabang ilmu agama. Bahkan, di masjid juga telah disediakan ruangan khusus bagi para pelajar yang ingin tinggal di masjid selama mengikuti Pendidikan (Aniroh, 2021, pp. 17–18)

Di Kerajaan Mughal, pendidikan memperoleh perhatian yang cukup besar. Pihak kerajaan mendorong masjid sebagai tempat belajar agama bagi masyarakat selain sebagai tempat ibadah. Di masjid-masjid telah disediakan

ulama yang akan memberikan pengajaran barbagai cabangilmu agama. Bahkan, di masjid juga telah disediakan ruangan khusus bagi para pelajar yang ingin tinggal di masjid selama mengikuti pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pustaka yakni dengan menelusuri sumber sepereti buku, artikel dan sumber lain yang memiliki relevansi dengan judul. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan mencari data kepustakaan yang memiliki substansi sesuai dengan isi pembahasan. Data tersebut selanjutnya di olah dengan cara pandang secara filosofis dan teoritis. Penelitian kualitatif perlu dilakukan analisis yang bersifat deskriptif sebagaimana pada penelitian ini yaitu dengan mendeskripsikan secara substansi dari teori dan isi materi. Analisis deskriptif dan isi (*content analysis*) ini meberikan gambaran informasi atau keterangan secara jelas, tepat, akurat, kritis, sistematis dan objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Islam Pada Masa Kerajaan Safawi

a) Latar Belakang Berdirinya Kerajaan Safawi

Ketika kerajaan Usmani sudah mencapai puncak kemajuannya, kerajaan Safawi diPersia baru berdiri (1503-1722 M). Kerajaan Safawi berasal dari sebuah gerakan tarekat yang berdiri di Ardabil sebuah kota di Azerbaijan, tarekat ini beraliran Syiah yang taat dariketurunan imam ketujuhnya,yaitu Musa al-Kazim(Supriyadi, 2008, p. 252).

TarekatinidiberinamatarekatSafawiyah,didirikanpadawaktuya nghampirbersamaan dengan kerajaan Usmani. Nama Safawiyah diambil dari nama pendirinya, Syafial-Din (1252-1334) dan nama Safawi itu terus dipertahankan sampai tarekat ini menjadi gerakan litik. Bahkan nama itu terus dilestarikan setelah gerakan ini berhasil mendirikan kerajaan. Ismail secara resmi menjadi pendiri Kerajaan Safawidi Persia(Yatim, 2008, p. 138).

Stabilitas politik kerajaan Safawi pada masa Abbas I memicu perkembangan perekonomian Safawi, terutama setelah kepulauan Hurmuz dikuasai dan pelabuhan Gumrun diubah menjadi Bandara Abbas. Di samping sektor perdagangan, kerajaan Safawi juga mengalami kemajuan disekitar pertanian terutama didaerah Bulan Sabit Subur.

Dalam sejarah Islam bangsa Persia di kenal sebagai bangsa yang beradaban tinggi dan berjasa meembangkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila pada masa kerajaan Safawi tradisi keilmuan ini terus berlanjut. Ada beberapa ilmuwan yang selalu hadir dimajlis Istora: Bahaal-Dinal-Syerazi generalisasi ilmu pengetahuan; Sadr al-Din al-Syerazi seorang filosof; Muhammad Baqir ibn Muhammad Damad seorang filosof, ahli sejarah, teolog, dan seorang yang pernah mengadakan observasi mengenai kehidupan lebah-lebah.

Pada bidang pembangunan fisik yakni dibangunnya Isfahan sebaga Ibu kota kerajaan menjadi kota yang sangat indah dengan taman-taman wisata yang sangat menarik. Ketika Abbas I wafat, di Isfahan terdapat 162 Masjid, 48 Akademi, 1802 Penginapan, dan 273 Pemandian umum. Pada bidang seni, kemajuan nampak begitu terlihat dalam gayaarsitektur bangunan-bangunannya, seperti terlihat pada Masjid Syah (1611 M), dan Masjid Syaikh Lutf Allah (1603M).

Kemunduran kerajaan safawi disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya dari perebutan kekuasaan dikalangan keluarga kerajaan. Diakui bahwa Syah-syah yang menggantikan Abbas I sangat lemah. Pada Agustus 1732 M, Tahmasp II dipecat oleh Nadir Khan dan digantikan oleh Abbas III yang merupakan putra Tahmasp II, padahal usianya masih sangat muda. Ternyata ini adalah strategi politik Nadir Khan karena pada tanggal 8 maret 1736, dia menyatakan dirinya sebagai penguasa persia dari abbas III. Maka berakhirlah kekuasaan dinasti Safawi di Persia.

b) Keadaan Pendidikan Pada Masa Kerajaan Safawi di Persia

Didalam sejarah tercatat bahwa bangsa Persia dikenal sebagai bangsa yang memiliki peradaban tinggi serta berjasa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, masa Kerajaan Safawi dikenal dengan tradisi keilmuan yang terus berlanjut.

Praktik pendidikan dan kehidupan intelektual pada masa Dinasti Safawi ini secara keseluruhan diarahkan untuk memperkokoh doktrin paham Syi'ah. Pada satu sisi paham Syi'ah demikian keras diinjeksikan pada seluruh lapisan dan wilayah kesadaran intelek rakyat demi memperkokoh posisi kekuasaan para Syah. Dan pada sisi lain penguatan birokrasi hingga penggunaan kekerasan militeristis dijadikan alasan untuk memperkuat keyakinan ajaran syiah. Adapun system dan praktek pendidikan pada masa Dinasti Safawi ini, semata mata didominasi oleh tiga jenis pendidikan: pertama pendidikan indoktrinatif sebagai kurikulum inti dalam seluruh pusat pendidikan untuk memantapkan paham Syi'ah demi terwujudnya patriotisme masyarakat untuk mengabdikan kepada mazhab keagamaan. Dan kedua pendidikan estetika dengan penekanannya pada seni karya yang dihadapkan mampu mendukung sector industry dan perdagangan Dinasti Safawi. Ketiga pendidikan militer memperkuat armada perang (Afkari, 2020, p. 75).

Terdapat sejumlah ilmuwan yang sering hadir di majelis istana, diantaranya Bahaal-Din al-Syaerazi seorang filsuf dan Muhammad Baqir Ibn Muhammad Damad seorang filsuf, ahli sejarah, teolog dan seorang yang pernah mengadakan observasi mengenai kehidupan lebah-lebah. Dibandingkan Kerajaan Usmani dan kerajaan Mughal yang eksis pada masa yang sama, Kerajaan Safawi dinilai lebih berhasil dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Puncak kejayaan dalam bidang ilmu pengetahuan dan pendidikan Kerajaan Safawi ini terjadi pada masa Syah Abbas I. Pada masanya ia berhasil membangun 162 mezjid dan 48 pusat pendidikan.

Sumber lain menyebutkan bahwa sekolah dan lembaga

pendidikan tersebut dibangun oleh para kerabat kerajaan. Dilaram Khanum (nenek dari syah Abbas II) mendirikan 2 madrasah yaitu: *small grandmother* (nenek kecil) pada tahun 1645-1646 M dan *large grandmother* (madrasah) pada tahun 1647-1648 M. Madrasah yang didirikan oleh para hartawan dinasti Safawi, yaitu Zinat Begum, istri seorang fisikawan Hakim al-Mulk Ardistani yakni madrasah Nim Avard pada tahun 1705-1706 M.

Kerajaan juga mengembangkan kebudayaan dan ilmu pengetahuan melalui pendidikan di perguruan tinggi. Di kota Qum misalnya, terdapat berbagai perguruan tinggi dalam bentuk sekolah tinggi, institut, universitas, serta tempat-tempat penelitian dan kajian ilmiah lainnya. Terdapat juga berbagai perpustakaan yang menyimpan berbagai karya-karya penelitian ilmiah sekitar satu juta buku.

Posisi perempuan dalam sistem kerajaan Safawi memperoleh kebebasan dalam mengekspresikan dan berperan dalam berbagai bidang kehidupan sosial, ekonomi, politik, budaya, dan dll. perempuan juga memperoleh perhatian dalam mendapatkan pendidikan. Beberapa perempuan dalam kerabat kerajaan dan bangsawan juga turut membangun beberapa pusat pendidikan seperti madrasah, majelis ilmu dan lainnya.

Beberapa ilmuwan yang merupakan bagian dalam Sejarah Kerajaan Safawi diantaranya Baha al-Din al-Syirazi (generalis ilmu pengetahuan), Sadr al-Din al-Syirazi atau yang lebih dikenal dengan nama Mulla Sadra (filsuf), dan Muhammad Bagir Ibn Muhammad Damad (filsuf, sejarawan dan teolog).

Karya-karya intelektual diantaranya 12 karya Sadral-Din al-Syirazi yang mencakup komentar atau saran terhadap Al-Qur'an yang disertai dengan uraian mengenai kehidupan tradisi, cerita-cerita polemik dalam bidang teologi dan metafisika serta catatan perjalanannya.

2. Pendidikan Islam Pada Masa Kerajaan Mughal

a) Latar Belakang Berdirinya Kerajaan Mughal.

Kerajaan Mughal didirikan oleh Zahirudin Babur(1526-1530M). Secara Geneologis Babur merupakan cucu Timur Lenk (dari pihak ayah) dan keturunan Jengis Khan (dari pihak ibu). Ekspansinya ke India dimulai dengan menundukkan penguasa setempat yaitu Ibrahim Lodi dengan bantuan Alam Khan (paman Lodi) dan gubernur Lahore. Tahun 1525 M ia berhasil menguasai Punjab dan meneruskannya ke Delhi tahun 1526 M. Sejak saat itu Babur dapat menguasai India dan mendirikan dinasti Mughal yang beribukota di Delhi. Kerajaan Mughal mulai berkuasa sejak 1526 sampai 1707 M. Kerajaan ini memiliki sultan-sultan yang besar dan terkenal pada abad ke-17 yaitu Akbar (1556-1606 M), Jahangir (1605-1627 M), dengan permaisurinya Nur Jahan, Shah Jahan (1628-1658M), dan Aurangzeb (1659-1707 M). (Maryam, 2003, p. 184)

Penguasa Mughal setelah Babur adalah Nashirudin Humayun atau lebih dikenal dengan Humayun (1530-1540 dan 1555-1556M), putranya sendiri. Sepanjang pemerintahannya kondisi negara tidak stabil, karena banyak terjadi perlawanan dari musuh-musuhnya.

Sistem pemerintahan Akbar adalah militeristik. Pemerintah pusat dipegang oleh raja, sedangkan pemerintah daerah dipegang oleh *Sipah Salar* atau kepala komandan. Sedangkan subdistrik dikepalai *Faujdar* atau komandan. Dalam bidang agama Akbar menciptakan Din Illahi yaitu menjadikan semua agama yang ada di India menjadi satu, tujuannya adalah stabilitas politik.

Kerajaan Mughal memiliki keunggulan dibidang seni. Karya seni yang menonjol adalah karya sastra, gubahan penyair istana, baik yang berbahasa Persia maupun India. Karya-karya arsitektur yang indah dan mengagumkan antara lain: Istana Fatehpur Sikri di Sikri; Cila dan Masjid-masjid yang indah pada masa Akbar; Taj Mahal di Agra, Masjid Raya Delhi dan Istana Indah di Lahore pada masa Shah Jahan. (Yatim, 2008, p. 151)

Pada masa Shah Jahan didirikan sebuah perguruan tinggi di Delhi. Jumlah ini semakin bertambah ketika pemerintahan dipegang

oleh Aurangzeb. Dibidang ilmu agamaberhasil dikodifikasikan hukum Islam yang dikenal dengan sebutan FatwaAlamgiri.Aurangzeb juga memiliki kebijakan yang melarang minuman keras, perjudian, prostitusi, penggunaan narkotika (1659 M)(Lapidus, 2000, p. 63).

Seperinggalan Aurangzeb pada 1707 M, kesultanan mughal mulai menunjukkan tanda-tanda kemunduran karena generasi pemimpin selanjutnya sangat lemah. Tercatat sultan-sultan pasca *Aurangzeb* adalah sebagai berikut: Bahadur Syah I (1707-1712M); Azimusyah (1712-1713 M); Farukh siyar (1713-1719 M); Muhammad syah (1719-1748M); Ahmad Syah (1748-1754 M); Alamghir II (1754-1759 M); Syah Alam (1761-1806M); Akbar (1806-1837M); dan Bahadur SyahII (1837-1858M)(Bosworth, 1993, p. 238).

Kemunduran ini ditandai dengan konflik dikalangan keluarga kerajaan, yang salingberebut kekuasaan. Faktor lainnyayang sangatberpengaruh adalah serangan dari luar.Pada 1622 m, wilayah Qandahar berhasil dikuasai oleh Safawi. Pada 1739 M, Nadir Syahdari Safawi menyerbu Mughal. Lalu disusul ketegangan dengan Afganistan pada masapemerintahan Muhammad Syah, kerajaan Mughal mendapat serangan dari suku Afgan. Pada1748 Ahmad Syah berhasil menguasai Lahore.

Keruntuhan Mughal juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Kemunduran politiknegeri ini sangat menguntungkan bangsa-bangsa barat untuk menguasai jalur perdagangan.Masjid dan Candi menjadi sasaran penghancuran. Bahdaur di usir dari istana pada 1858 M,maka sejak saat itu berakhirlah kekuasaan kerajaan Mughal di India dan digantikan oleh imperialisme Inggris.

b) Keadaan Pendidikan Pada Masa Kerajaan Mughal

Pada masa kerajaan Islam Mughal, pendidikan memperoleh perhatian yang cukupbesar. Kerajaan mendorong masjid sebagai tempat belajar agama bagi masyarakat. Dimasjid-masjid telah tersedia ulama yang memberikan pengajaran barbagai cabang ilmuagama. Bahkan, di masjid juga telah disediakan ruangan khusus

bagi para pelajar yang ingin tinggal di masjid selama mengikutip Pendidikan(Maryam, 2003, p. 339).

Khanqah (pesantren) merupakan tempat pendidikan yang dipimpin oleh ulama atau wali, yang secara umum ada di daerah-daerah pedalaman. Di Khanqah diajarkan berbagai ilmu pengetahuan seperti matematika, mantik/logika, filsafat, tafsir Qur'an, hadits, fiqh, sejarah, dan geografi. Bahasa Persia merupakan bahasa pengantar dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran agama Islam.

Kegiatan pendidikan pada Kerajaan Mughal mengalami dua fase, yaitu fase klasik dan fase modern. Pada fase klasik, kemajuan pendidikan jauh lebih kompleks, khususnya dalam bidang intelektual, baik ilmu keagamaan, politik, peradaban dan kebudayaan seperti bidang ilmu pengetahuan dan filsafat. Namun dalam fase modern, ilmu keagamaan, umat Islam hanya melakukan taklid kepada iman-iman besar yang lahir pada masa klasik Islam. Sehingga tidak nampak adanya ijtihad mutlak, dalam artian hasil pemikiran yang bebas mandiri dan walaupun ada mujtahid maka, ijtihadnya berada dalam biasa batas mazhab tertentu (*ijtihad fil al mazhab*).

Diantara kegiatan keilmuan yang menonjol pada zaman klasik Mughal adalah ilmu hadis, ilmu-ilmu al-Qur'an, tasawuf, al-thib, ilmu filsafat, ilmu pasti/ilmu binatang, ilmu tabi'iyat (ilmu hewan, ilmu alam), ilmu kemiliteran (peperangan). Ilmu berburu dan kecakapan berkuda, serta ilmu politik dan kenegaraan.

KESIMPULAN

Pendidikan di kerajaan besar Safawi dan Kerajaan Mughal pada masa pertengahan memang tidak mengalami kemajuan sebagaimana yang terjadi di zaman klasik. Pendidikan pada kerajaan tersebut, umumnya pada berorientasi pada pendidikan agama dalam arti mengajarkan doktrin-doktrin didalam Al-Qur'an dan Al-Hadist dengan berdasarkan pada

penafsiran, pembahasan dan penjabaran yang telah dilakukan yang oleh para Ulama` pada masa klasik. Ijtihad dalam hati menggali, memahami dan melahirkan pendapat baru dalam bidang hukum atau pemikiran ordinal yang berbeda dengan hasil ijtihad sebelum dapat dikatakan tidak terjadi. Mereka hanya menyimpan, memelihara, mengulang-ulang pendapat Ulama' di masa lalu, atau paling tinggi, mereka melakukan penafsiran terhadap para ulama tersebut, atau dengan istilah lain disebut dengan mujtahid dalam madzhab (Mujtahid Fi Al-Madzhab).

Pendidikan agama islam yang mereka lakukan juga terpusat pada lembaga-lembaga pendidikan yang telah ada sebelumnya yaitu, Madrasah, masjid, dan majlis taklim. Adapun lembaga lainnya seperti perpustakaan, dapur lembaga lainnya seperti perpustakaan, teaching hospital. Pemikiran keagamaan mereka lebih dipengaruhi oleh aliran Sunni tradisional dan syiah. Pemikiran keagamaan mereka lebih dipengaruhi oleh aliran Sunni tradisional dan syiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afkari, S. G. (2020). Dinamika Pertumbuhan Pendidikan Islam Periode Pertengahan. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(1), 73–86. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i1.82>
- Aniroh, A. (2021). Pendidikan Islam Masa Pertengahan (Studi Historis Pendidikan di Kerajaan Usmani Kerajaan Safawi Dan Kerajaan Mughal). *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 17–28. <https://doi.org/10.57210/qlm.v2i1.54>
- Bosworth, C. E. (1993). *Dinasti-dinasti Islam*. Mizan.
- Lapidus, I. M. (2000). *Sejarah Sosial Umat Islam Jilid I*. Raja Grafindo Persaada.
- Maryam, S. (2003). *Sejarah Peradaban Islam-Dari Masa Klasik Hingga Modern*. LESFI.

Supriyadi, D. (2008). *Sejarah peradaban Islam*. Pustaka Setia.

Yatim, B. (2008). *Sejarah peradaban Islam : Dirasah Islamiyah II*. Raja Grafindo Persaada.